

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh metafisika dalam Islam sebenarnya telah terkandung dalam persaksian Iman (*Syahâdah*), “*Asyhadu an-lâ ilâha illâ Allâh wa anna muhammad al-rasûl Allâh*” yang merupakan pilar dari agama Islam.¹ *Metafisika*² adalah salah satu cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada di balik realita, tentang hakikat yang ada yang bersifat *transenden*, di luar atau di atas kemampuan manusia. Bidang telaah filsafat yang disebut *metafisika* ini merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafat termasuk pemikiran ilmiah. Dunia yang sepiintas kelihatan sangat nyata, ternyata menimbulkan berbagai spekulasi tentang hakikat dibalik semua ini.

Problematika ketuhanan merupakan persoalan metafisika yang paling kompleks dan tua, pada mulanya orang membicarakannya secara wajar, kemudian mulai diperdebatkan dan difilsafatkan. Pembahasan ketuhanan adalah pemikiran kelas tinggi dikarenakan ketinggian obyek pembahasannya dan dianggap sebagai sebangkah pemikiran paling tinggi yang pernah dicapai oleh manusia.³ Penulis lebih menitik beratkan karya tulis ini pada pembahasan tentang ketuhanan, yang dalam pandangan Islam merupakan tema pokok dalam *metafisika*.⁴ Pembahasan tentang Tuhan menjadi sangat menarik dengan adanya perdebatan dari para filosof baik dalam dunia Barat maupun dunia Timur dalam mendeskripsikan

¹Frithjof Schuon, *Hakekat Manusia*, Terj. A. Norma Pratama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 101

²Metafisika adalah Ilmu tentang yang Riil, ilmu tentang wujud yang absolut bukan ilmu yang tepat dan pasti seperti matematika, metafisika hanya dapat dicapai melalui intuisi intelektual, bukan sekedar melalui rasional. (Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Yogyakarta, IRCISOD), h. 99

³Ibrahim Madzkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 21.

⁴<http://nurhubbuwatullah.wordpress.com>, diakses pada 12 Mei 2013.

tentang Tuhan dan alam. Dari situ penulis mengambil pembahasan tentang ketuhanan dengan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh yang multidimensi dalam keilmuannya. Adapun tokoh yang menarik perhatian adalah Al-Ghazâlî (w.1111 M.) yang kehausannya terhadap banyak pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran yang sejati. Pengalaman spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu kalam ke falsafah, kemudian ke *ta'limiyah/battiniyah* dan akhirnya sampai ke tasawuf.⁵

Al-Ghazâlî adalah seorang penyelamat tasawuf dari kehancuran. Ia berjasa dalam mengintegrasikan *tasawuf* dengan *fiqh* dan *kalam* hingga menjadi ajaran Islam yang utuh, dimana sebelumnya berdiri sendiri-sendiri. Lain halnya dengan lapangan *metafisika* (ketuhanan), Al-Ghazâlî memberikan reaksi keras terhadap Neo-Platonisme Islam, menurutnya banyak sekali terdapat kesalahan filosof, karena mereka tidak teliti seperti halnya dalam lapangan logika dan matematika. Untuk itu Al-Ghazâlî mengecam secara langsung tokoh Neo-Platonisme muslim (Al-Farabî dan Ibn Sina), dan secara tidak langsung kepada Aristoteles, guru mereka. Para pemikir besar tersebut ingin menanggalkan keyakinan-keyakinan Islam dan mengabaikan dasar-dasar pemujaan dengan menganggap sebagai tidak berguna bagi pencapaian intelektual mereka.⁶

Menurut Al-Ghazâlî sebagaimana yang dinukil Ali Mahdi Khan; Tuhan adalah kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, realitas akhir yang benar-benar mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat antropomorfistik.⁷ Ilmu sejati atau yang sering kita sebut dengan ma`rifat, menurut Al-Ghazâlî tidaklah semata-mata bisa didapatkan dengan akal.⁸ Adapun sarana ma`rifat adalah *qalbu*. Menurut *qalbu* bagaikan cermin percikan ruhaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas manusia, dan ma`rifat bisa

⁵Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 138

⁶Hasyimasyah Nasution, *Fisafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 83

⁷Ali Mahdi Khan, *Dasar-dasar Filsafat Islam*, Terj, Subarkah, (Bandung: Nuansa, 2004) h.141-142.

⁸Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. (Yayasan Nurul Islam 1952), h.130.

didapat melalui ilham bukan melalui pelajaran dan tanpa proses pengamatan dan penalaran.⁹ Al-Ghazâlî menjadikan *tasawuf* sebagai jalan mengetahui Allah SWT, yang tujuan akhirnya adalah *ma'rifah*. *Ma'rifah* merupakan konsep Al-Ghazâlî yang mana tidak hanya pengenalan langsung terhadap Allah tetapi juga pengenalan terhadap alam semesta ini.¹⁰

Tokoh yang menarik perhatian kedua adalah Suhrawardî (w.1191 M), salah seorang pemikir yang berprestasi sebagai pemadu *falsafah* dan *tasawuf*. Ia berusaha menggabungkan dua aliran pemikiran menjadi satu, dengan konsep teosofi sebagai jalan tengah antara falsafah dan tasawuf. *Teosofi* adalah modifikasi baru antara latihan intelektual teoritik melalui *falsafah* dan pemurnian hati melalui *sufisme*. Harmonisasi spiritual dan filsafat yang sempurna pada Islam dicapai dalam ajaran iluminasi (*al-isyrâq*). Posisi pemikiran Suhrawardî memiliki arti penting sebagai kelanjutan dari tradisi intelektual Islam yang dianggap telah lenyap setelah serangan Al-Ghazâlî. Kajian terhadap Suhrawardî baru dimulai pada awal abad ke xx. Para Orientalis dan sejarawan Barat menganggap Suhrawardî sebagai figur penting yang mewarisi filsafat pasca-Ibnu Sina.¹¹

Akar filsafat *iluminasi* adalah teori *emanasi* yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabî sebagai dasar epistemologi Suhrawardî. Terdapat perbedaan antara Ibnu Sina dan Al-Farabî dan Suhrawardî dalam hal akal terakhir, *emanasi* Ibnu Sina dan Al-Farabî berhenti pada akal aktual (akal kesepuluh), sementara *illuminasi* Suhrawardî tidak terbatas pada akal aktual, tetapi terus ber-*emanasi* pada akal yang lebih banyak dan tidak bisa terhitung selama cahaya dari cahaya-cahaya (*nûr al-Anwâr*) terus-menerus memancarkan cahaya murni kepada segala sesuatu yang ada di bawahnya.¹² Dengan perjalanan

⁹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 1994), h. 333

¹⁰Ahmadi Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan yang Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 196

¹¹Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 23

¹²Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 181

waktu yang panjang, setelah mengarungi berbagai filsafat sebelumnya, Suhrawardî sampai pada tingkat penemuan filsafat *iluminasi*. Teori *iluminasi* yang diambil dari mistisme Yunani dan filsafat Persia, kemudian Suhrawardî mengambil kesimpulan bahwa tidak tepat baginya mengarungi dunia inderawi dan materi bersama orang-orang yang terjebak di dunia materi. Lebih tepat baginya adalah meninggalkan dunia materi menuju dunia penanggalan keinginan duniawi dan penyaksian langsung, kemudian naik ke maqam orang-orang yang bercahaya, bergaul bersama mereka, dan menyaksikan mereka dari dekat. Inilah titik kulminasi filsafat Suhrawardî.¹³

Gagasan tentang suatu *illuminasi Illahi* dalam pikiran, yang merupakan inti aliran *illuminisme* telah berkembang dalam sejarah, baik dalam konteks filosofis maupun keagamaan. Sering kali aliran ini membangun salah satu di antara kedua tipe pemikiran ini. Sering kali pula ia membawa nuansa keagamaan bahkan dalam penerapan-penerapannya yang lebih filosofis.¹⁴

Penulis mengambil tema ketuhanan yang mana merupakan permasalahan yang fundamental sepanjang masa. Pencarian terhadap Tuhan akan terus berlangsung sampai manusia tidak bisa lagi berpikir. Pembahasan yang klasik tetapi aktual tidak akan ada habisnya dan membosankan ketika manusia membicarakan ketuhanan karena fitrah manusia sendiri merupakan makhluk ciptaan Tuhan, yang mana didalam diri manusia terdapat unsur *illahiah* yang membawa manusia mencari siapa hakekat yang ada dibalik alam semesta ini. Adalah Al-Ghazâlî dan Suhrawardî dua tokoh yang menjadi pembahasan penulis karena kekritisannya dan keseriusannya dalam mendalami masalah ketuhanan. Selain itu keduanya juga seorang tokoh yang multidimensi dalam ilmu pengetahuan. Al-Ghazâlî dan Suhrawardî merupakan dua tokoh besar Islam yang berperan penting dalam kelanjutan filsafat Islam, dan pemikirannya mempengaruhi pemikir-pemikir Islam selanjutnya.

¹³*Ibid.* h. 182

¹⁴Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Bandung: Arasy, 2005), h. 125

B. Pokok Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah sebagaimana yang telah diterangkan di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Apa konsep ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al- Maqtûl ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl?
3. Sejauhmana relevansi pemikiran Ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al- Maqtûl.
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi pemikiran Ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini khususnya untuk peneliti sendiri yaitu semoga dapat lebih memahami pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî serta dapat mengamalkan pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pribadi si penulis menjadi pribadi yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, penuh kesabaran, ikhlas dalam beramal dan memiliki moral sebagaimana ajaran ajaran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî dalam setiap perkataan, pikiran dan perbuatannya.

Secara umum semoga penelitian ini walaupun sedikit dapat menambah pengetahuan wacana ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl bagi yang membacanya. Menambah keimanan dan jalinan persaudaraan sesama umat Islam maupun dengan umat yang berbeda keyakinan, pemikiran, dengan kita sehingga dapat terciptanya kerukunan, keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Semoga pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî dapat membawa kebaikan sehingga tidak lagi terjadi saling mencemooh, mengkafirkan atau saling membunuh sesama umat Islam sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis terhadap literatur yang berkaitan dengan tema karya tulis ini, penulis belum menemukan hasil penelitian baik dalam skripsi, artikel maupun yang lainnya yang membahas tentang ketuhanan menurut Al-Ghazâlî dan Suhrawardî al-Maqtûl yang dikomparasikan. Penulis hanya menemukan pembahasan tentang, pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan pemikiran ketuhanan Suhrawardî secara terpisah.

Skripsi yang membahas tentang Al-Ghazâlî dan Suhrawardî di antaranya yaitu:

Subki dalam, *Herarkhi Alam menurut Suhrawardî*,¹⁵ menjelaskan pemikiran Suhrawardî berkaitan tentang herarkhi alam dengan formulasi teori kosmologi yang berpangkal dari prinsip *emanasi* yang kemudian dikembangkan menjadi teori pancaran (*iluminasi*). Menurut Suhrawardî sebagaimana dalam skripsi Subkhi, alam semesta dan semua wujud yang ada di dalamnya, semuanya berasal dari Tuhan. Bermula dari penyinaran raksasa dari yang Tunggal, oleh Suhrawardî biasa disebut *Nûr al-Anwâr*, merupakan sumber gerak. Pemikiran Suhrawardî ini sedikit banyak terpengaruh dari filosof peripatetik. Disini juga

¹⁵Subkhi, *Herarkhi Alam Menurut Suhrawardi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2008-tidak diterbitkan.

dijelaskan Pembagian alam menurut Suhrawardi yang terbagi dalam empat jenis yaitu: alam cahaya dominator, alam bentuk, alam pengatur cahaya dan alam citra/imajiner.

Sri Muji Rahayu dalam, *Epistimologi dalam Teologi Al-Ghazâlî*,¹⁶ Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa, wahyu adalah sumber dari segala pengetahuan yang ada karena wahyu merupakan petunjuk langsung yang berasal dari Allah, dan kebenaran wahyu adalah mutlak. Sedangkan kebenaran yang ada dalam ilmu kalam, filsafat dan aliran *batiniyyah* kurang proporsional. Dijelaskan juga bahwa Al Ghazâlî dalam mencari kebenaran ia mendapatkannya melalui kehidupan sufi.

Asmah Hidayati dalam, *Pengendalian Syahwat menurut Al-Ghazâlî*,¹⁷ skripsi ini memaparkan tentang tasawuf dan syahwat, menurut Al-Ghazâlî perut pada hakekatnya adalah sumber segala nafsu dan tempat tumbuhnya segala penyakit dan bencana, syahwat Perut adalah sumber segala dosa. Dalam skripsi ini juga dipaparkan bahwa mengendalikan syahwat juga masuk dalam ruang lingkup akhlak terpuji, dan pengendalian syahwat sangat erat hubungannya dengan tasawuf karena merupakan bagian dari tasawuf.

Hasan Imron dalam , *konsep eksistensi alam menurut Al-Ghazâlî dalam kitab Tahâfut al-Falâsifah*,¹⁸ skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran para filosof tentang alam, Pemikiran Al-Ghazâlî tentang alam. Adapun menurut Al-Ghazâlî keberadaan alam adalah penciptaan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Pemikiran Al-Ghazâlî tentang keberadaan alam berpedoman pada dua dalil yaitu *dalil aqli* dan *dalil naqli*. Hal ini lebih cenderung kepada corak teologi Asy'ariyyah. Dipaparkan juga oleh Hasan Imron bahwa Al-Ghazâlî sangat gigih dalam memperjuangkan dan mempertahankan aqidah Islam. Al-Ghazâlî juga

¹⁶Sri Muji Rahayu, *Epistimologi dalam Teologi Al-Ghazali*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 1999-tidak diterbitkan.

¹⁷Asmah Hidayati, *Pengendalian Syahwat menurut Al-Ghazali*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2006-tidak diterbitkan

¹⁸Hasan Imron, *konsep eksistensi alam menurut Al-Ghazali dalam Tahafut al-Falâsifah*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 1994-tidak diterbitkan

menyerang para Filosof Muslim bahkan mengkafirkan mereka sebagai mana dalam bukunya *Tahâfut al-falâsifah*.

Adapun jurnal yang membahas Suhrawardî yaitu: Suparman Sukur dalam “*Revitalisasi dan korelasi terhadap konsep Shihab al-dîn al-Suhrawardî*” dalam jurnal *Teologia jurnal ilmu-ilmu Ushuludin vol 16 nomor 1, Januari 2005*.¹⁹ Menjelaskan tentang pandangan filsafat Suhrawardî yang merupakan perpaduan antara filsafat dan tasawuf. Dan memaparkan bahwa filsafat peripatetik yang dianggap unggul menurut sementara orang, oleh Suhrawardî dinilai mengandung banyak kekurangan secara epistemologi. Filsafat peripatetik tidak bisa menggapai seluruh realitas wujud. Sedangkan secara ontologi yang tidak diterima Suhrawardî yaitu soal eksistensi dan essensi. Baginya yang fundamental dari realitas adalah essensi bukan eksistensi. Kemunculan Suhrawardî dengan filsafat *Illuminasi* menurut Suparman Sukur adalah sebuah hal yang wajar karena berangkat dari sebuah fenomena yang sangat dinamis, mencoba mengkolaborasikan pemikiran dari berbagai unsur seperti pemikiran Persia Kuno (Iran) Filsafat Yunani dan Islam.

Muh. Tafsir dalam “*Metafisika Suhrawardî: dari Statis ke Dinamis*” dalam jurnal *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam vol.2 / no. 1/ Ponorogo Januari 2002*.²⁰ Memaparkan tentang riwayat hidup Suhrawardî, dan kerangka metodologi yang dipakai berdasarkan pada inti ajaran Aristoteles. Kemudian merubah pemikirannya sebagai kelanjutan dari usaha Ibn Sina yang tidak puas atas filsafat peripatetik. Muh. Tafsir memberikan kesimpulan bahwa pemikiran Suhrawardî menekankan unsur-unsur *intuitif* tertentu yang dianggap melampaui pemikiran diskurtif, tetapi bukan suatu sistem yang sepenuhnya bertolak belakang, atau berbeda dengan filsafat peripatetik.

¹⁹Suparman Sukur “*Revitalisasi dan korelasi terhadap konsep Shihab al-din al-Suhrawardi*” dalam *Teologia jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin* Walisongo vol 16 nomor 1, Januari 2005.

²⁰Muh. Tafsir “*Metafisika Suhrawardi: dari Statistik ke Dinamis*” dalam *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* vol.2 / no. 1/ Ponorogo, Januari 2002.

AB. Musyafa' Fatoni dalam "*Filsafat Ishraqiyah Suhrawardî: Sintesis Metode Diskursif dan Intuitif*" dalam Jurnal Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam vol.4/ no2/ Ponorogo Juli 2004.²¹ Disini Musyafa' Fatoni menjelaskan bahwa *Ishraqiyah* Suhrawardî merupakan perubahan corak pemikiran filsafat Islam, akibat pengaruh *mistisme*. Suhrawardî mencoba menunjukkan ketidak mampuan akal murni untuk menemukan hakekat kebenaran, disisi lain ia juga mengkritik teori tasawuf Al Ghazâlî yang terlalu menonjolkan *intuisi*. Dalam penjelasannya Musyafa' Suhrawardî menawarkan kontruksi pemikiran baru dengan menyatukan kebenaran agama dan metafisika yang diserap dari persia kuno, tradisi Iran, filsafat Yunani serta filsafat Islam. Pemikiran utama suhrawardî yaitu *isyraqiyyah*, yang fokus pada sifat dan penggambaran cahaya (*Nûr al-Anwâr*).

M. Nasuha dalam "*Pemikiran Teologi Al-Ghazali*", dalam jurnal *Teologia jurnal ilmu-ilmu Ushuludin vol 12 nomor 1, Februari 2001*.²² Memaparkan tentang pemikiran teologi Islam dan corak pemikirannya teologi Al-Ghazâlî yang sama dengan konsep aqidah Asy'ari, namun ada perbedaan dengan Asy'ari antara lain dalam hal *sifat* dan *dzat* Allah, persoalan *antropomorfisme* dan persoalan mu'jizat. Pemikiran teologi Al-Ghazâlî sangat berpengaruh di kalangan umat Islam terutama dalam kalangan Asy'ariyyah.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat dilihat karya tulis ini berbeda dengan karya tulis yang lainnya, kami belum menemukan skripsi, karya tulis, jurnal yang membahas tentang Al-Ghazâlî dan Suhrawardî yang dikomparasikan berkaitan dengan tema ketuhanan.

²¹AB. Musyafa' Fatani "*Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi: Sintesis Metode Dirkusif dan Intuitif*" dalam *Al-TahrirJurnal Pemikiran Islam* vol.4/ no2/Ponorogo Juni 2004.

²²M. Nasuha, "*Pemikiran Teologi Al-Ghazali*" dalam *Teologia Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin* Walisongo, Vol 12 nomor 1, Februari 2001.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh alat pengambil data atau alat pengukurannya.²³ Berpijak dari keterangan tersebut, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik *library research*, suatu riset kepustakaan, dengan meneliti sejumlah kepustakaan kemudian memilah-milahnya berdasarkan otoritas atau kualitas keunggulan pengarangnya.

2. Sumber Data

Adapun data-data yang akan dipakai berdasarkan kriteria sumber primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁴ Adapun yang menjadi Sumber data primer yaitu Syihabudin As-Suhrawardî, *Hikmah al-Isyrâq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, Terj, dan buku karya Al-Ghazâlî yaitu: *Ihyâ' al-ulûm ad-Dîn*, Imam Al-Ghazâlî *Tahâfut al-Falâsifah*, Al-Ghazâlî, *Misykat Al-Anwâr*, Terj, M. Baqir, Imam Al- Ghazâlî, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj, Nasib Musthafa.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang biasanya dalam bentuk dokumen-dokumen yang lebih dikenal dengan data-data pendukung.²⁵ Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah buku-buku yang relevan dan mendukung judul skripsi ini antara lain: Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, Amroeni Drajat, *Suhrawardi; Kritik Falsafah Peripatetik*, Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Haidar Bagi, *Buku Saku Filsafat Islam*, Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi*

²³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Raja Grafindo persada 1998), h. 84.

²⁴*Ibid*, h. 93.

²⁵*Ibid*, h. 93.

Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali, Ali Mahdi Khan, *Dasar-dasar Filsafat Islam*, Zurkani Jahya, *Teologi Al-Ghazâlî*, M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Seyyed Husein Nasr, *Tiga Pemikir Islam; Ibnu Sina, Suhrawardi , Ibnu Arabi, Terj.*

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan, dalam hal ini penulis menggunakan analisis data yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²⁶ Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode dibawah ini.

1. Metode Induktif: Suatu proses analisis/ cara berfikir yang berpijak pada suatu fakta-fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.²⁷ Hal ini dimaksudkan untuk mengkaji kedua tokoh yang akan dibahas, dengan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara umum mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.
2. Metode Deduktif: Suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.²⁸ Dari data yang ada mengkaji/ mengumpulkan data yang terkait pemikiran kedua tokoh dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kedua tokoh tersebut, sehingga bisa ditarik kesimpulan secara khusus mengenai pemikiran kedua tokoh tersebut.

²⁶Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 1995), h. 134.

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM:1980), h. 42

²⁸*Ibid.*, h. 36.

3. Metode Deskriptif Analisis: yaitu Usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dianalisis interpretasi terhadap data tersebut sehingga memberikan gambaran yang komprehensif.²⁹ Metode ini menganalisis data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari yang bersifat umum kemudian disimpulkan kedalam pengertian yang lebih khusus. Metode ini penulis gunakan untuk mencoba menjelaskan sosok Al-Ghazâlî dan Suhrawardî dan pemikiran kedua tokoh tersebut, mengenai ketuhanan, setelah menjelaskan kedua tokoh dan pemikirannya kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Data-data yang ada dianalisis sesuai isinya, Oleh karena itu, analisis ini biasa juga disebut analisis isi (*content analysis*).

Seperti yang diungkapkan Noeng Muhajir yang mengutip dari Albert Wijaya tentang *content analysis*, dengan menampilkan tiga syarat, yaitu: “obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.”³⁰ Sedangkan menurut Ibnu Hajar, metode diskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang diselediki.³¹

4. Metode Komparatif: Adalah suatu pendekatan dalam menganalisis pemikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan jalan membandingkan fakta yang satu dengan fakta yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya atau dengan kata lain, metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat.³² Dari Perbandingan pemikiran kedua tokoh tersebut diharapkan dapat ditemukan perbedaan, persamaan dan kelebihan pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî. Metode

²⁹Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32

³⁰Noeng Munhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), h. 66.

³¹Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1996), h. 274

³²Winarno Surarman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi ilmiah*, (Tarsito: 1987), h. 135

ini menganalisis data dengan cara menggambarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, kemudian membandingkan pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian dicari kelebihan dan kekurangan kedua tokoh tersebut. Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif, deduktif dan analisis deskriptif jika sudah ditemukan inti dari pemikirannya, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran tokoh lainnya, yaitu pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dikomparasikan dengan pemikiran ketuhanan Suhrawardî, untuk dapat mencari perbedaan, persamaan dan kelebihan, kekurangan dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Penulis mencoba menggambarkan tentang studi komparatif ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, selanjutnya karena titik berat kajian ini bersifat menganalisis isi buku, maka dapat dikatakan menggunakan metode analisis deskriptif, dengan menggunakan metode induktif-deduktif. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui perbedaan, persamaan dan kelebihan, kekurangan pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, serta relevansi pemikiran Ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari :

Bab Pertama: Latar belakang, yang berisi tentang pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global dengan memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Tinjauan umum tentang wacana ketuhanan, bab ini berisi tentang pengertian ketuhanan dan pandangan tentang Tuhan dari pandangan filosof. Menjelaskan alam semesta sebagai bukti adanya Tuhan serta bagaimana hubungan Tuhan dengan manusia dan alam.

Bab Ketiga : Konsep ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, bab ini menjelaskan tentang biografi tokoh Al-Ghazâlî dan Suhrawardî. Bagaimana kondisi sosial politik pada masa Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, serta aktifitas intelektual Al-Ghazâlî dan Suhrawardî serta apa saja karya-karyanya dan bagaimana Pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî.

Bab Keempat: Analisis Perbandingan ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, serta kelebihan dan kekurangan pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî. Relevansi pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî.

Bab Kelima: Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya dan juga berisi tentang saran-saran.